

## **HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN HEMODIALISIS SELAMA MASA PANDEMI COVID-19**

1. Andini Fitria Dewi, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada Mojokerto, Email : [dinidhew17@gmail.com](mailto:dinidhew17@gmail.com)
2. Iis Suwanti, Program Studi Keperawatan, Akademi Keperawatan Dian Husada Mojokerto, Email : [arel.jasmine2016@gmail.com](mailto:arel.jasmine2016@gmail.com)
3. Linda Presti Fibriana, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada Mojokerto, Email : [linda.fibriana@yahoo.com](mailto:linda.fibriana@yahoo.com)  
Korespondensi : [dinidhew17@gmail.com](mailto:dinidhew17@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penurunan kualitas hidup pada pasien hemodialisis membutuhkan adanya perhatian terutama dari keluarga dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup yang dimiliki oleh pasien hemodialisis itu sendiri. Dukungan keluarga pasien berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional akan memberikan support kepada pasien hemodialisis untuk mampu menerima kondisi sakit yang mereka miliki, meningkatkan kepatuhan untuk melakukan hemodialisis, meningkatkan kepatuhan dalam pembatasan aktivitas fisik maupun pola konsumsi makanan dan minuman serta mampu melakukan segala aktivitas yang berdampak positif bagi diri pasien hemodialisis itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisis selama masa pandemi covid-19 di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian pasien hemodialisis di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Non Probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel independent dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga dan variabel dependent dalam penelitian ini adalah kualitas hidup. Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Uji korelasi yang digunakan adalah uji chi square. Dari hasil uji korelasi chi square dengan signifikansi 0,05 didapatkan nilai pearson chi square sebesar  $0,00 < p (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisis selama masa pandemi covid-19 di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

**Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Kualitas Hidup, Pasien Hemodialisis**

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi fokus kegiatan karena telah menjadi salah satu issue global yang membutuhkan perhatian khusus dan sudah menjadi permasalahan hampir diseluruh negara. Indonesia tengah menghadapi masalah kesehatan triple burden disease, yaitu 1) Masih tingginya angka kesakitan penyakit menular klasik, 2) Tingginya angka kesakitan dan kematian akibat Penyakit Tidak Menular, serta 3) Munculnya penyakit baru (new emerging Infectious disease) yang antara lain dapat disebabkan oleh virus lama yang bermutasi. Salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang banyak diderita oleh penduduk Indonesia adalah Gagal Ginjal Kronis (GGK). Penyakit gagal ginjal kronis merupakan masalah kesehatan dunia dengan beban biaya kesehatan yang tinggi (Pranandari et al., 2017). Penyakit tidak menular memiliki resiko menyebabkan kematian dan sekaligus mengakibatkan penurunan kualitas hidup karena memaksa penderita gagal ginjal kronis (GGK) harus secara rutin menjalani hemodialisis, mengurangi asupan makanan dan minuman, serta membatasi aktivitas fisik yang dapat dilakukan termasuk membatasi melakukan pekerjaan yang dimiliki. Pembatasan yang harus dilakukan oleh penderita gagal ginjal kronis yang harus menjalani hemodialisis secara tidak langsung akan berpengaruh kepada kualitas hidup yang dimiliki dan hal ini akan semakin meningkat seiring dengan tidak adanya dukungan keluarga yang didapatkan oleh penderita gagal ginjal kronis yang harus menjalani hemodialisis (Juwita & Kartika, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi penyakit gagal ginjal di Indonesia sebesar 0,2% atau 2 per 1000 penduduk, sekitar 60% penderita gagal ginjal tersebut harus menjalani terapi hemodialisis (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data Indonesian Renal Registry (IRR) tahun 2020, sebanyak 98% penderita gagal ginjal menjalani terapi Hemodialisis dan 2% menjalani terapi Peritoneal Dialisis (PD). Penyebab Penyakit Ginjal Kronis terbesar adalah nefropati diabetik (52%) dan hipertensi (24%) (Fajar & Illahi, 2021). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 10 pasien gagal ginjal kronis yang harus menjalani hemodialisis di RS Gatoel Kota Mojokerto pada bulan September 2021, seluruhnya mengatakan bahwa mereka cemas dan takut dengan kondisi sakit yang mereka alami, tidak dapat menerima kondisi sakit serta terapi hemodialisis yang harus mereka jalani, serta cenderung menyalahkan diri mereka sendiri atas sakit yang mereka alami. Pasien juga mengetahui bahwa penyakit yang mereka alami tidak mungkin dapat disembuhkan. Hasil wawancara lebih lanjut yang dilakukan peneliti kepada pasien hemodialisis didapatkan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang harus menjalani hemodialisis menjadikan mereka tidak mampu lagi untuk melakukan aktivitas rutin yang biasa mereka lakukan dan menjadi tergantung kepada anggota keluarga yang lain. Pasien hemodialisis juga mengemukakan bahwa mereka saat ini cenderung membatasi aktivitas fisik yang biasa mereka lakukan sebelum mereka sakit

Hemodialisis merupakan proses pembersihan darah oleh akumulasi sampah buangan. Penderita yang telah menjalani hemodialisis akan merasakan rasa sakit dan tidak nyaman selama proses hemodialisis. Namun setelah proses hemodialisis selesai, penderita gagal ginjal kronis akan merasakan kondisi tubuh yang nyaman. Hal ini dikarenakan residu (zat nitrogen yang toksik dari dalam darah dan air yang berlebihan) dari proses dalam tubuh yang bercampur dalam darah mengalami penurunan jumlah (Suwanti et al., 2019). Hemodialisis yang dilakukan pada penderita gagal ginjal kronis akan mengakibatkan penderitanya harus bergantung

seumur hidupnya kepada terapi hemodialisis untuk mengurangi zat nitrogen yang toksik dari dalam darah dan mengeluarkan air yang berlebihan (Hutagaol, 2017). Hemodialisis yang harus dijalani secara rutin oleh pasien gagal ginjal kronik, secara bertahap akan menurunkan kualitas hidup yang dimiliki oleh pasien gagal ginjal kronik karena selain harus bergantung pada terapi hemodialisis, pasien juga harus melakukan berbagai pembatasan baik aktivitas, konsumsi makanan ataupun minuman. Pembatasan asupan makanan dan minuman, pembatasan aktivitas yang dapat dilakukan bahwa kehilangan pekerjaan akibat sakit yang dialami dan terapi yang harus dijalani, berpotensi memicu terjadinya penurunan kualitas hidup pada pasien hemodialisis (Juwita & Kartika, 2019).

Penurunan kualitas hidup (*quality of live*) pada pasien hemodialisis dikarenakan mereka belum mampu untuk menerima kondisi sakit serta konsekuensi yang harus mereka jalani akibat penyakit tersebut (Ulinuha, 2015). Menarik diri, apatis serta merasa tidak berguna seringkali muncul pada pasien hemodialisis. Hal ini dikarenakan mereka tidak mampu lagi beraktivitas seperti sebelum mereka mengalami gagal ginjal kronik dan harus bergantung pada terapi hemodialisis untuk mempertahankan kondisi kesehatan mereka. Pasien hemodialisis sering ditemukan mengalami depresi (Harahap, 2018). Pembatasan jumlah asupan makanan dan air yang dapat dikonsumsi oleh pasien hemodialisis, memaksa mereka untuk mengurangi segala aktivitas yang membutuhkan banyak tenaga. Sering ditemukan seorang pasien hemodialisis yang nampak lesu, lelah dan terlihat sedih dengan kondisi yang mereka alami. Hal ini menjadikan pembenaran bagi pasien hemodialisis untuk menarik diri dari lingkungan dan aktivitas yang selama ini mereka lakukan (Suryawan et al., 2016). Guna memastikan pasien hemodialisis mampu memiliki kualitas hidup yang baik, dibutuhkan adanya dukungan dari keluarga pasien itu sendiri. Dukungan keluarga menurut Friedman (1998, dikutip dalam Mailani & Andriani, 2017) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Orang yang berada dalam lingkungan keluarga yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan seseorang tidak memiliki lingkungan keluarga yang suportif karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu.

## **2. TUJUAN PENELITIAN**

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisis selama masa pandemi covid-19 di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hemodialisis di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto pada bulan September 2021 sebanyak 156 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian pasien hemodialisis di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto yang memenuhi kriteria penelitian. Berdasarkan rumus penentuan besar sampel yang dikemukakan oleh Slovin, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 112 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Non Probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel independen (variabel bebas) dan

variabel dependen (variabel terikat). Variabel independent dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga dan variabel dependent dalam penelitian ini adalah kualitas hidup. Instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Kuesioner kualitas hidup yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dukungan keluarga (Nursalam, 2017) dan untuk kualitas hidup digunakan kuesioner WHOQOL-Bref (WHO, 2004 dikutip dalam Nabila, 2019). Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena kuesioner penelitian yang digunakan sudah baku. Penelitian ini dilakukan di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto pada bulan November 2021. Guna mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis selama masa pandemi covid-19 di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto digunakan uji korelasi chi square dengan tingkat signifikansi  $\alpha : 0,05$ . Jika nilai signifikansi yang didapatkan  $< 0,05$  maka hipotesis penelitian H1 diterima yang berarti ada hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis selama masa pandemi covid-19 di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto.

#### **4. HASIL PENELITIAN**

##### **a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Rumah sakit Gatoel Kota Mojokerto merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di Kota Mojokerto. Rumah Sakit Gatoel berdiri pada tahun 1927 dengan nama “ESCHAUZIER KLINIK GATOEL” dan merupakan anak perusahaan dari ONDERNEMING BELANDA bernama “COOY & COSTER Van VOORHOUT”. Pada tahun 1968 tentang pendirian Perusahaan Negara Perkebunan atau PNP yang mendapat peralihan dari PPN, dimana peraturan tersebut juga membentuk wilayah PNP berdasarkan daerah masing-masing seperti PNP XXI untuk wilayah karesidenan Kediri dan PNP XXII wilayah karesidenan Surabaya. Pada Tahun 1973 disusul kembali dengan undang-undang No. 23 tahun 1973 yang memerintahkan pengalihan PNP menjadi PT. Perkebunan (Persero) yang wilayahnya sama seperti wilayah PNP. Selanjutnya dengan undang-undang itu pula diadakan penggabungan antara PNP XXI dan PNP XXII menjadi PT. Perkebunan XXI-XXII (Persero). Kemudian PT. Perkebunan XXI-XXII, PT. Perkebunan XIX, dan PT. Perkebunan XXVII (Persero) dilebur/digabung menjadi PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 15 tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996, dimana PT. Perkebunan Nusantara X didalam usahanya mengelola 1 pabrik karung, 6 unit tembakau, 3 rumah sakit, dan 11 pabrik gula dimana salah satunya adalah Rumah Sakit Gatoel. Pada 19 Januari 2013, untuk memenuhi tuntutan perkembangan masyarakat dan mengacu pada UU no 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit, didirikan PT Nusantara Medika Utama sebagai anak perusahaan PT Perkebunan Nusantara X (Persero). PT Nusantara Medika Utama ini menjalankan bisnis pelayanan jasa kesehatan, yang mana RS Gatoel termasuk menjadi salah satu rumah sakit dibawah pengelolaannya

Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto memiliki visi menjadi rumah sakit pilihan masyarakat yang mengutamakan peningkatan mutu dan keselamatan pasien. Guna mencapai visi tersebut, Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto memiliki misi :

- 1) Menyediakan layanan kesehatan yang bermutu tinggi melebihi harapan pelanggan dengan mengutamakan keselamatan pasien
- 2) Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme sumberdaya manusia

- 3) Mengembangkan fasilitas rumah sakit berdasarkan kebutuhan masyarakat
- 4) Memotivasi karyawan untuk bekerja dalam tim dengan dedikasi tinggi dan inovatif
- 5) Menyediakan lingkungan rumah sakit yang aman dan menunjang keselamatan dan kesehatan kerja (K3)
- 6) Mewujudkan rumah sakit berwawasan lingkungan hijau dan bersih

Beberapa layanan yang tersedia dan dapat dimanfaatkan masyarakat umum diantaranya adalah UGD 24 jam, unit rawat inap, medikal checkup, unit rawat jalan, fasilitas laboratorium dan beberapa fasilitas lainnya. Layanan unggulan dari Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto diantaranya adalah poli eksekutif, trauma center, poli mata terpadu, poli onkologi, poli bedah TKV, medical check up dan hemodialisis

b. Data Umum

1) Usia

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

| No     | Keterangan  | Jumlah | Prosentase (%) |
|--------|-------------|--------|----------------|
| 1      | 31-40 tahun | 21     | 18,8           |
| 2      | 41-50 tahun | 39     | 34,8           |
| 3      | 51-60 tahun | 45     | 40,2           |
| 4      | >60 tahun   | 7      | 6,2            |
| Jumlah |             | 112    | 100            |

Sumber : Data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden penelitian berusia 51-60 tahun yaitu sebanyak 45 responden (40,2%)

2) Jenis kelamin

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

| No     | Keterangan | Jumlah | Prosentase (%) |
|--------|------------|--------|----------------|
| 1      | Laki-laki  | 83     | 74,1           |
| 2      | Perempuan  | 29     | 25,9           |
| Jumlah |            | 112    | 100            |

Sumber : Data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian adalah laki-laki yaitu sebanyak 83 responden (74,1%)

3) Pendidikan

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

| No     | Keterangan   | Jumlah | Prosentase (%) |
|--------|--------------|--------|----------------|
| 1      | Tamat SMP    | 24     | 21,4           |
| 2      | Tamat SMA    | 80     | 71,4           |
| 3      | Akademi / PT | 8      | 7,1            |
| Jumlah |              | 112    | 100            |

Sumber : Data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki latar belakang pendidikan tamat SMA yaitu sebanyak 80 responden (71,4%)

4) Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

| No     | Keterangan             | Jumlah | Prosentase (%) |
|--------|------------------------|--------|----------------|
| 1      | Pegawai Negeri Sipil   | 10     | 8,9            |
| 2      | Swasta                 | 53     | 47,3           |
| 3      | Wiraswasta             | 21     | 18,8           |
| 4      | Pensiunan / Purnatugas | 19     | 17,0           |
| 5      | Tidak bekerja / IRT    | 9      | 8,0            |
| Jumlah |                        | 112    | 100            |

Sumber : Data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan hampir separuh responden penelitian bekerja di sektor swasta yaitu sebanyak 53 responden (47,3%)

5) Riwayat penyakit diabetes mellitus

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan riwayat penyakit diabetes mellitus di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

| No     | Keterangan                | Jumlah | Prosentase (%) |
|--------|---------------------------|--------|----------------|
| 1      | Tidak memiliki riwayat DM | 36     | 32,1           |
| 2      | Memiliki riwayat DM       | 76     | 67,9           |
| Jumlah |                           | 112    | 100            |

Sumber : Data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki riwayat diabetes mellitus yaitu sebanyak 76 responden (67,9%)

6) Riwayat penyakit hipertensi

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan riwayat penyakit hipertensi di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

| No     | Keterangan                        | Jumlah | Prosentase (%) |
|--------|-----------------------------------|--------|----------------|
| 1      | Tidak memiliki riwayat hipertensi | 15     | 13,4           |
| 2      | Memiliki riwayat hipertensi       | 97     | 86,6           |
| Jumlah |                                   | 112    | 100            |

Sumber : Data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki riwayat hipertensi yaitu sebanyak 97 responden (86,6%)

7) Riwayat penyakit asam urat

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan riwayat penyakit asam urat di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

| No     | Keterangan                        | Jumlah | Prosentase (%) |
|--------|-----------------------------------|--------|----------------|
| 1      | Tidak memiliki riwayat hipertensi | 54     | 48,2           |
| 2      | Memiliki riwayat hipertensi       | 58     | 51,8           |
| Jumlah |                                   | 112    | 100            |

Sumber : Data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden penelitian memiliki riwayat penyakit asam urat (gout) yaitu sebanyak 58 responden (48,2%)

8) Lama hemodialisis

Tabel 8. Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama hemodialisis di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

| No     | Keterangan | Jumlah | Prosentase (%) |
|--------|------------|--------|----------------|
| 1      | < 1 tahun  | 8      | 7,1            |
| 2      | 1 tahun    | 33     | 29,5           |
| 3      | 2 tahun    | 42     | 37,5           |
| 4      | 3 tahun    | 24     | 21,4           |
| 5      | >3 tahun   | 5      | 4,5            |
| Jumlah |            | 112    | 100            |

Sumber : Data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan kurang dari separuh responden penelitian telah menjalani hemodialisis selama kurun waktu 2 tahun yaitu sebanyak 42 responden (37,5%)

c. Data Khusus

1) Dukungan keluarga pasien hemodialisis selama masa pandemi covid-19 di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

Tabel 9. Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

| No     | Keterangan       | Jumlah | Prosentase (%) |
|--------|------------------|--------|----------------|
| 1      | Dukungan positif | 55     | 49,1           |
| 2      | Dukungan negatif | 57     | 50,9           |
| Jumlah |                  | 112    | 100            |

Sumber : Data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden penelitian memiliki dukungan keluarga dalam kategori negatif yaitu sebanyak 57 responden (50,9%)

2) Kualitas hidup pasien hemodialisis selama masa pandemi covid-19 di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

Tabel 10. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kualitas hidup pasien hemodialisis di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

| No     | Keterangan            | Jumlah | Prosentase (%) |
|--------|-----------------------|--------|----------------|
| 1      | Kualitas hidup sedang | 83     | 74,1           |
| 2      | Kualitas hidup rendah | 29     | 25,9           |
| Jumlah |                       | 112    | 100            |

Sumber : Data primer, 2021

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki indeks kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 83 responden (74,1%)

3) Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisis selama masa pandemi covid-19 di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

Tabel 11. Tabulasi silang hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisis selama masa pandemi covid-19 di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

| Dukungan keluarga  | Kualitas hidup responden |      |                       |      | Jumlah |     |
|--------------------|--------------------------|------|-----------------------|------|--------|-----|
|                    | Kualitas hidup sedang    |      | Kualitas hidup rendah |      |        |     |
|                    | f                        | %    | f                     | %    | f      | %   |
| Dukungan positif   | 55                       | 100  | 0                     | 0,0  | 55     | 100 |
| Dukungan negatif   | 28                       | 49,1 | 29                    | 50,9 | 57     | 100 |
| Jumlah             | 83                       | 74,1 | 29                    | 25,9 | 112    | 100 |
| P value            | 0,05                     |      |                       |      |        |     |
| Pearson chi square | 0,000                    |      |                       |      |        |     |

Sumber : Data primer, 2021

Dari hasil tabulasi silang diatas didapatkan untuk responden penelitian yang mendapatkan dukungan positif dari keluarga seluruhnya memiliki kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 55 responden (100%), sedangkan untuk responden penelitian yang mendapatkan dukungan negatif dari keluarga lebih dari separuh responden memiliki kualitas hidup rendah yaitu sebanyak 29 responden (50,9%). Dari hasil uji korelasi chi square dengan signifikasi 0,05 didapatkan nilai pearson chi square sebesar  $0,00 < p (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisis selama masa pandemi covid-19 di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

## 5. PEMBAHASAN

### a. Dukungan keluarga pasien hemodialisis selama masa pandemi covid-19 di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden penelitian memiliki dukungan keluarga dalam kategori negatif yaitu sebanyak 57 responden (50,9%)

Dukungan keluarga menurut Friedman (1998, dikutip dalam Mailani & Andriani, 2017) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu. Dukungan keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tenteram. Dukungan ini merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberi pertolongan dan bantuan yang diperlukan. Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya dalam rangka

menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah keluarga. Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga adalah secara moral atau material. Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada penderita dalam menghadapi proses pengobatan penyakitnya (Misgiyanto & Susilawati, 2014 dikutip dalam Mailani & Andriani, 2017).

Dukungan keluarga memiliki manfaat yang cukup banyak karena melalui dukungan keluarga individu akan merasakan perhatian, penghargaan dan merasa dicintai. Keluarga merupakan salah satu orang terdekat yang selalu berinteraksi dengan pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa sehingga memungkinkan untuk memberikan dukungan informatif, emosional, instrumental maupun penilaian. Seorang pasien hemodialisis tidak mungkin dapat disembuhkan seumur hidupnya dan memiliki resiko untuk mengalami kematian akibat penyakit gagal ginjal kronis yang dialami. Dukungan keluarga untuk sekedar menguatkan hati atau memberikan semangat kepada penderita gagal ginjal kronis yang harus menjalani hemodialisis akan membantu penderita gagal ginjal kronis yang harus menjalani hemodialisis untuk tetap memiliki semangat dalam menjalani hidup mereka (spiritualitas). Selain itu, dukungan keluarga untuk memberikan semangat kepada penderita gagal ginjal kronis yang harus menjalani hemodialisis dalam menjalankan terapi hemodialisis yang harus secara rutin dilakukan akan membantu pasien hemodialisis dalam kondisi yang optimal. Termasuk pula dukungan finansial dan akomodasi mengingat untuk mencapai pusat layanan hemodialisis membutuhkan transportasi. Semakin tinggi dukungan keluarga yang dimiliki oleh pasien hemodialisis maka akan semakin tinggi pula kesempatan bagi pasien hemodialisis dalam mempertahankan kondisi kesehatan yang dimiliki

- b. Kualitas hidup pasien hemodialisis selama masa pandemi covid-19 di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki indeks kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 83 responden (74,1%)

Hidup yang berkualitas merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua manusia pada semua tingkatan umur (Bakas et al., 2012 dikutip dalam Masi & Kundre, 2018). Romero, et al. (2013 dikutip dalam Masi & Kundre, 2018) menyatakan bahwa hingga saat ini tidak ada konsensus terkait dengan pendefinisian kualitas hidup sehingga dalam mendefinisikannya akan tergantung dari aspek mana yang ingin dijadikan fokus pengamatan. Namun secara umum masyarakat di negara-negara barat memiliki persepsi yang sama tentang kualitas hidup, yaitu kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani hidup (Fayers & Machin, 2007 dikutip dalam Masi & Kundre, 2018). Pasca ditetapkannya definisi sehat oleh WHO tahun 1946, muncullah konsep kualitas hidup yang terkait dengan kesehatan yang dikenal dengan istilah *Health Related Quality of Life* (HRQoL) (Romero et al., 2013 dikutip dalam Masi & Kundre, 2018). WHO mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupan yang dijalannya sesuai dengan budaya dan nilai-nilai tempat individu tersebut tinggal serta membandingkan kehidupannya tersebut dengan tujuan, harapan, standar dan tujuan yang telah ditetapkan oleh individu (WHO, 1997 dikutip dalam Nabila, 2019). *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) mendefinisikan kualitas hidup lebih fokus pada persepsi individu terhadap kondisi kesehatan fisik dan mental serta hubungannya dengan risiko dan kondisi kesehatan, status fungsional, dukungan sosial dan status sosial ekonomi (CDC, 2000 dikutip dalam Ulinuha, 2015). Tonsi dan Baig (2008 dikutip dalam

Nabila, 2019) menyebutkan bahwa kualitas hidup merupakan suatu konsep multidimensi dinamis yang dikembangkan untuk mengetahui dampak psikologis dari suatu penyakit, yang di dalamnya mencakup aspek kesejahteraan ekonomi, karakteristik masyarakat dan lingkungan serta status kesehatan. Agborsangaya et al (2013 dikutip dalam Nabila, 2019) mendefinisikan kualitas hidup secara lebih sederhana yaitu penilaian individu tentang kesejahteraan yang berkaitan dengan kesehatan. Sementara itu menurut *Institute of Health Economics* (IHE) (2008 dikutip dalam Nabila, 2019) kualitas hidup adalah status kesehatan yang dinilai secara subyektif dari persepsi pasien/individu.

- Penderita gagal ginjal kronik yang harus menjalani hemodialisis dalam upaya untuk mempertahankan kondisi kesehatan yang dimiliki, akan mengalami berbagai perubahan psikologis serta masalah psikososial. Salah satu permasalahan yang lazim dialami adalah munculnya stressor. Stressor umumnya terjadi karena adanya perasaan tidak bertenaga dan kurang kontrol atas penyakit, pengobatan, terapi yang mengganggu, pembatasan konsumsi dan aktivitas fisik yang dilakukan selama menjalani terapi medis, perubahan bentuk tubuh, serta perubahan seksualitas. Sedangkan masalah psikososial yang umum terjadi mencakup perubahan bentuk tubuh, ketergantungan pada teknologi, dan ketidakpastian masa depan. Perasaan pribadi klien akan kelemahan dan perawatan dialisis adalah pengingat tetap penyakitnya. Hubungan dengan kerabat dan teman, pekerjaan, serta peran komunitas dan tanggung jawab sering berubah. Kebutuhan klien akan kemandirian terus diancam oleh ketergantungan terhadap peralatan dialisis dan penyedia perawatan. Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh penderita penyakit gagal ginjal yang menjalani hemodialisis akan mempengaruhi kualitas hidup klien dan keluarga. Faktor utama yang mempengaruhi kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis diantaranya adalah transplantasi, terapi eritropoietin, dukungan sosial-keluarga, dan pandangan positif terhadap kehidupan serta kemampuan fungsional (termasuk bekerja dan aktivitas kehidupan sehari-hari). Langkah utama untuk meningkatkan kualitas hidup yang optimal adalah dengan melibatkan tenaga kesehatan dan anggota keluarga untuk memberikan dukungan
- c. Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisis selama masa pandemi covid-19 di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

Dari hasil tabulasi silang diatas didapatkan untuk responden penelitian yang mendapatkan dukungan positif dari keluarga seluruhnya memiliki kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 55 responden (100%), sedangkan untuk responden penelitian yang mendapatkan dukungan negatif dari keluarga lebih dari separuh responden memiliki kualitas hidup rendah yaitu sebanyak 29 responden (50,9%). Dari hasil uji korelasi chi square dengan signifikansi 0,05 didapatkan nilai pearson chi square sebesar  $0,00 < p (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisis selama masa pandemi covid-19 di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Harapan et al (2019) dimana berdasarkan hasil perhitungan uji chisquare, diperoleh hasil p-value  $0,020 < 0,05$  yaitu  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya hubungan yang signifikan yang terjadi terhadap dukungan keluarga dalam upaya meningkatkan tingkat kualitas hidup pasien GGK yang melakukan tindakan terapi hemodialisa Di RSUD Royal Prima Medan. Penelitian ini didukung oleh

penelitian yang dilakukan Maulida et al (2020) dimana dari hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square di dapatkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus dengan p value 0,000 yang artinya p value lebih kecil dari alpha ( $p \text{ value} < \alpha$ ) dengan nilai alpha 0,05 yang menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di RSUD dr.Loekmono Hadi Kudus. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Simbolon (2020) dimana dari hasil uji chi square didapatkan nilai p value sebesar  $0,001 < \alpha (0,05)$  yang berarti terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik Medan.

Tugas dan fungsi kesehatan keluarga adalah mengenal masalah kesehatan yang dialami keluarga, membuat keputusan tindakan menyelesaikan masalah dengan melakukan perawatan dapat menciptakan dan mempertahankan hubungan keluarga. Dukungan keluarga sangat berperan dalam keberhasilan perawatan anggota keluarga yang sakit. Penelitian ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa gagal ginjal dan terapinya akan mempengaruhi kualitas hidup karena banyaknya stressor dan perubahan hidup (Darsini et al., 2022). Stressor umum termasuk perasaan tidak bertenaga dan kurang kontrol atas penyakit dan pengobatan, terapi yang mengganggu, pembatasan yang dilakukan selama menjalani rejimen medis, perubahan bentuk tubuh serta perubahan seksualitas. Klien umumnya mengalami perubahan peran, kehilangan atau penurunan kinerja, kesulitan finansial serta banyak perubahan gaya hidup. Penjadwalan dialisis dapat menciptakan kesulitan-kesulitan tersendiri. Konsep diri dan citra tubuh klien mungkin berubah mengakibatkan masalah-masalah lebih jauh. Klien yang menerima perawatan dialisis sering merasakan perasaan yang bertentangan. Mereka menyadari bahwa terapi dialisis mengikat hidup mereka. Klien sering melaporkan bahwa mereka merasa berada di antara dunia kehidupan dan kematian. Kualitas hidup klien dengan gagal ginjal kronik juga dapat dipengaruhi oleh transplantasi, terapi eritropoietin, dukungan sosial keluarga, dan pandangan positif terhadap kehidupan serta kemampuan fungsional (termasuk bekerja dan aktivitas kehidupan sehari-hari)

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dan mendapatkan dukungan keluarga yang baik akan meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Hasil berdasarkan uraian dalam penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa dukungan keluarga terbukti memiliki korelasi dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa. Hal ini menghubungkan peran keluarga dapat terjadi karena keluarga merupakan orang terdekat yang selalu berhubungan atau berinteraksi dengan pasien sehingga keluarga menjadi orang pertama yang secara langsung menjadi penolong pertama bagi pasien dalam menghadapi kesulitan berbagai kesulitan yang dihadapinya, keluarga juga merupakan orang pertama yang dapat memberikan penghargaan serta dapat menjadi sumber informasi pertama bagi pasien dalam menghadapi berbagai persoalan yang dialaminya sehingga pasien merasa tidak menanggung beban sendiri, tetapi masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengar segala keluhannya, bersimpati, dan empati terhadap persoalan yang dihadapinya, bahkan mau membantu memecahkan masalah yang dihadapinya. Pada hasil penelitian ini, korelasi yang didapat menunjukkan arah positif, artinya semakin

tinggi dukungan keluarga maka akan semakin meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Oleh karena itu, pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa sangat diperlukan adanya tindakan suportif dari keluarga. Pemberian tindakan suportif dimaksudkan untuk memberi motivasi, semangat dan dorongan agar pasien yang bersangkutan tidak merasa putus asa dan memiliki keyakinan serta kepercayaan diri (self confidence) bahwa ia mampu mengatasi masalah yang dihadapinya

Pasien penyakit gagal ginjal yang menjalani baru beberapa kali cenderung memiliki tingkat kecemasan dan stress yang lebih tinggi dibandingkan yang sudah lama menjalani hemodialisa. Permasalahan psikologis yang dialami pasien yang baru menjalani hemodialisa dalam menyebabkan masalah gangguan dalam fungsi kognitif, adaptif, atau sosialisasi dibandingkan kondisi normal. Sedangkan pada kondisi pasien yang menjalani hemodialisa dalam waktu yang lama mempersepsikan kualitas hidupnya menurun, hal ini berkaitan dengan perubahan kehidupan dari segi ekonomi, ketergantungan mesin hemodialisa, waktu yang harus diluangkan keluarga dalam pemberian perawatan dirasakan membebani penderita. Peran dalam memberikan dukungan keluarga erat kaitannya dalam menunjang kualitas hidup seseorang. Hal ini dikarenakan kualitas hidup merupakan suatu persepsi yang hadir dalam kemampuan, keterbatasan, gejala serta sifat psikososial hidup individu baik dalam konteks lingkungan budaya dan nilainya dalam menjalankan peran dan fungsinya

## **6. KESIMPULAN**

- a. Dari hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden penelitian memiliki dukungan keluarga dalam kategori negatif yaitu sebanyak 57 responden (50,9%)
- b. Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki indeks kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 83 responden (74,1%)
- c. Dari hasil uji korelasi chi square dengan signifikansi 0,05 didapatkan nilai pearson chi square sebesar  $0,00 < p (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisis selama masa pandemi covid-19 di ruang hemodialisa Rumah Sakit Gatoel Kota Mojokerto

## **7. SARAN**

- a. Bagi rumah sakit

Diharapkan pengelola rumah sakit dapat mengembangkan program layanan khusus dimana dalam program ini nantinya keluarga akan terlibat secara penuh mengenai terapi hemodialisis yang dilakukan untuk mempertahankan kondisi kesehatan pasien hemodialisis serta sekaligus meningkatkan dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien hemodialisis

- b. Bagi perawat

Diharapkan perawat ruang hemodialisa dapat secara aktif untuk melakukan health education kepada pasien hemodialisis juga sekaligus memberikan health education kepada anggota keluarga pasien hemodialisis agar keluarga pasien hemodialisis dapat terlibat secara aktif dalam memberikan dukungan kepada pasien hemodialisis

- c. Bagi pasien hemodialisis

Diharapkan pasien hemodialisis dapat menerima kondisi sakit yang dialami serta terapi pengobatan yang harus dijalani agar kualitas hidup yang

dimiliki pasien hemodialisis dapat terjaga dengan baik serta dapat mempertahankan kondisi kesehatan yang dimiliki

d. Bagi keluarga pasien hemodialisis

Diharapkan keluarga pasien hemodialisis memahami mengenai pentingnya dukungan keluarga bagi pasien hemodialisis sehingga keluarga pasien hemodialisis akan semakin meningkatkan dukungan mereka kepada anggota keluarga yang sedang sakit

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menyertakan variabel yang belum diangkat dalam penelitian ini

## 8. DAFTAR PUSTAKA

- Darsini, D., Notobroto, H. B., Afyiah, R. K., Cahyono, E. A., Aryani, H. P., & Rahman, F. S. (2022). Quality of Life of Hemodialysis Patients during COVID-19 Pandemic in Gatoel Hospital, Mojokerto City. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 293–302.
- Fajar, D. P., & Illahi, A. K. (2021). Kajian Communiobiology dalam Komunikasi Keluarga untuk Mendukung Perawatan Penderita Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 12–25.
- Harahap, S. (2018). Faktor-Faktor Risiko Kejadian Gagal Ginjal Kronik (GGK) Di Ruang Hemodialisa (Hd) Rsup H. Adam Malik Medan. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 1(1), 92–109.
- Harapan, S., Ruthnita, E., Fanny, A., Silaban, N., & Novalinda, C. (2019). Dukungan Keluarga dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 5(2), 688–694.
- Hutagaol, E. F. (2017). Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Psychological Intervention Di Unit Hemodialisa Rs Royal Prima Medan Tahun 2016. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 2(1), 42–59.
- Juwita, L., & Kartika, I. R. (2019). Pengalaman menjalani hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronis. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 4(1), 97–106.
- Kemendes RI, K. K. R. I. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Mailani, F., & Andriani, R. F. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(3), 416–423.
- Masi, G. N. M., & Kundre, R. (2018). Perbandingan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Comorbid Faktor Diabetes Melitus Dan Hipertensi Di Ruang Hemodialisa RSUD. Prof. Dr. RD Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(2).
- Maulida, A., Fadilah, A., & Yulianto, M. (2020). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN HEMODIALISA DI RSUD dr. LOEKMONO HADI KUDUS. *Prosiding HEFA (Health Events for All)*, 4.
- Nabila, A. (2019). *Gambaran Senam Jantung Sehat Dan Kualitas Hidup Pasien*

- Hipertensi Yang Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Di Wilayah Kerja Puskesmas Dau Kabupaten Malang.* University of Muhammadiyah Malang.
- Nursalam, N. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis.* Jakarta: Salemba Medika.
- Pranandari, L. L., Arso, S. P., & Fatmasari, E. Y. (2017). Analisis implementasi program pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (posbindu PTM) di Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(4), 76–84.
- Simbolon, N. A. (2020). *Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di unit hemodialisis RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2019.*
- Suryawan, D. G. A., Arjani, I., & Sudarmanto, I. G. (2016). Gambaran kadar urea dan kreatinin serum pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Sanjiwani Gianyar. *Meditory*, 4(2), 145–153.
- Suwanti, S., Wakhid, A., & Taufikurrahman, T. (2019). Gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 5(2), 107–114.
- Ulinuha, L. R. (2015). *Studi Mengenai Psychological Well-Being pada Pasien Gagal Ginjal Terminal yang Menjalani Terapi Hemodialisis di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Bandung.* Fakultas Psikologi (UNISBA).